



METODE SOSIODRAMA: UPAYA PEMBENTUKAN PERILAKU DALAM CERITA MALIN KUNDANG

Tia Suriati¹, Rahimi², Tengku Hafinda³

^{1,2,3} STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh

tiasuriati772@gmail.com¹; rahimi.plumat85@gmail.com²; tengkuhafinda@staindirundeng.ac.id³

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengkaji penerapan metode sosiodrama di TK Bungong Jeumpa dalam cerita Malin Kundang terhadap pembentukan perilaku anak. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan desain kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode sosiodrama terhadap pembentukan perilaku anak pada siklus I, aktivitas guru memperoleh jumlah rata-rata 3 dengan kategori tinggi (75%), aktivitas siswa memperoleh jumlah rata-rata keaktifan siswa sebesar 2,5 kategori sedang (63%), rata-rata kedisiplinan siswa sebesar 2,5 kategori sedang (63%). Siklus II, rata-rata aktivitas guru 3,61 dengan kategori tinggi (87,5%) aktivitas siswa memperoleh jumlah rata-rata keaktifan siswa sebesar 3,35 kategori tinggi (84%) serta jumlah rata-rata kedisiplinan siswa sebesar 3,45 pada kategori tinggi (86%). Indikator Shiddiq meningkat 20%. Sabar meningkat 18,75%, Adil meningkat 20%, Ikhlas meningkat 20% Amanah dan Menepati Janji meningkat 20%. Sedangkan Bertanggung Jawab meningkat 25% Secara keseluruhan, perilaku anak meningkat sebesar 20,625%.

Kata kunci: metode sosiodrama, cerita malin kundang, akhlak mulia, perilaku anak

Abstract

This study aims to examine the application of the sociodrama method in Bungong Jeumpa Kindergarten in Malin Kundang's story about the formation of children's behavior. The type of research used is classroom action research with a quantitative design. The results showed that the application of the sociodrama method to the formation of children's behavior in the first cycle, teacher activities obtained an average number of 3 with high categories (75%), student activities obtained an average number of student activities of 2.5 medium categories (63%), the average student discipline is 2.5 medium category (63%). Cycle II, the average teacher activity is 3.61 with the high category (87.5%) student activity obtaining an average number of student activities of 3.35 in the high category (84%) and the average number of student disciplines being 3.45 in the high category (86%). The Shiddiq indicator increased by 20%. Patience increased by 18.75%, Fairness increased by 20%, Sincerity increased by 20%, Trustworthiness and Keeping

Promises increased by 20%. Meanwhile, the answer achievement increased by 25%. Overall, children's behavior increased by 20.625%.

Keywords: *sociodrama method, malin kundang story, noble character, children's behavior*

PENDAHULUAN

Salah satu cara meningkatkan perilaku melalui pemahaman dari kisah ataupun cerita legenda yang didapatkan anak. Seperti legenda dari masyarakat Minangkabau. Legenda Batu Malin Kundang di Pantai Air Manis menceritakan tentang seorang anak yang durhaka pada ibunya. Legenda Malin Kundang berkaitan dengan sebuah batu yang menyerupai kapal dan relief manusia yang terdampar di Pantai Air Manis. Legenda Malin Kundang tidak hanya sebuah cerita, namun Legenda Malin Kundang juga memiliki pesan-pesan yang ingin disampaikan (Indriani, 2018; Nasrullah et al., 2021). Dari Legenda Malin Kundang terdapat pesan-pesan yang harus di ingat, bahwa sebagai anak tidak boleh durhaka dan melawan orang tua (Fitriana, 2018; Grady et al., 2014; Wandira, 2020). Orang tua terutama ibu adalah seseorang yang harus kita hormati. Selain itu doa seorang ibu juga pasti akan dikabulkan oleh Allah. Cerita legenda ini diberikan kepada anak sebagai penambah kisah para sahabat Nabi. Kisah serupa lainnya seperti kisah Uwais al-Qarni yang sangat memuliakan orang tua, menggondong ibunya dalam perjalanan yang jauh dan sulit untuk sampai ke Makkah.

Kisah-kisah teladan dan cerita legenda yang penuh hikmah merupakan salah satu cara untuk membentuk perilaku anak (Januar, 2022; Nasution & Anggraini, 2021; Ronidin, 2011). Anak yang mengormati orang tua akan mendengarkan dan mengikuti arahan dengan baik, yang kemudian akan membentuk perilaku anak. Pembentukan perilaku anak sejak usia dini merupakan tanggung jawab bersama semua pihak. Salah satu lembaga pendidikan yang dapat melakukan hal itu adalah Taman Kanak-kanak (TK). Anak TK adalah anak yang sedang dalam tahap perkembangan pra operasional kongkrit, sedangkan nilai-nilai moral merupakan konsep-konsep yang abstrak, sehingga dalam hal ini anak belum dapat dengan serta merta menerima apa yang diajarkan guru atau orang tua yang sifatnya abstrak secara utuh. Oleh sebab itu guru atau pendidik di TK dituntut pandai dalam memilih dan menentukan metode yang akan digunakan untuk membentuk perilaku anak. Membentuk perilaku anak dapat

dilakukan oleh guru dengan pemahaman- pemahaman yang dimiliki oleh seorang guru (Hafinda & Armanisah, 2021). Dalam membentuk perilaku anak usia dini banyak metode yang dapat digunakan oleh guru atau pendidik. Namun sebelum memilih dan menerapkan metode yang ada perlu diketahui bahwa guru atau pendidik harus memahami metode yang akan dipakai, karena ini akan berpengaruh terhadap optimal tidaknya keberhasilan pembentukan perilaku anak tersebut (Hafinda, 2022; Nasution et al., 2022; Sumardi et al., 2020; Yamani, Ahmad, 2021). Metode dalam membentuk perilaku anak usia dini sangatlah bervariasi, diantaranya bercerita, bernyanyi, bermain, bersajak dan karya wisata. Masing- masing metode mempunyai kelemahan dan kelebihan.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, terlihat beberapa perkembangan pembentukan perilaku anak khususnya kedisiplinan pada anak usia 5 tahun semester ganjil di TK Bungong Jeumpa. Saat ini anak belum mampu datang ke sekolah tepat waktu, dan ada anak yang tidak membuang sampah pada tempatnya meskipun sudah ditegur guru. Kemudian anak belum bisa merapikan mainan dan barang-barang pribadi miliknya setelah pembelajaran berakhir. Guru sudah memerintahkan untuk merapikan tetapi anak-anak masih terus bercerita sesamanya. Artinya instruksi guru tidak dihiraukan, bahkan ada yang menjawab agar Ibu guru saja yang merapikan. Hal ini tentu saja berkaitan dengan pembentukan karakter anak yang masih minim dalam pembelajaran. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam membentuk karakter anak adalah dengan menggunakan metode sosiodrama dalam pembelajaran di kelas. Harapannya, pemberian stimulus yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak kemampuan memahami dan menaati perintah bisa terwujud dengan optimal.

Salah satu stimulus yang dapat diberikan adalah penerapan metode sosiodrama. Metode sosiodrama ini dikategorikan sebagai metode belajar yang berumpama kepada metode perilaku yang diterapkan dalam kegiatan pengembangan karakter anak (Amelia et al., 2021; Ariska & Fauzia, 2021; Arrobi & Purnama, 2022). Metode sosiodrama tergolong ke dalam metode simulasi yang merupakan suatu metode permainan yang memerankan tokoh-tokoh atau benda- benda sekitar anak sehingga dapat mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan penghayatan terhadap bahan kegiatan dilaksanakan. Penerapan metode sosiodrama memiliki kelebihan dapat

mengasah kemampuan siswa dalam memecahkan masalah (Azizah, 2021; Ekaningtyas, 2018; A. Y. Fauziah & Pradipta, 2018). Selain itu mampu membagi pemegang peran dengan tepat. Peserta didik mampu memahami karakter yang akan dimainkan selain itu metode sosiodrama dapat menjadi bukti perilaku anak. Metode sosiodrama dapat mendramatisasikan segala tingkah laku di dalam hubungan sosial dan menekankan kenyataan anak diturut sertakan, dalam memainkan peranan dalam mendramatisasikan masalah-masalah hubungan sosial.

Metode sosiodrama bertujuan tidak hanya untuk sekedar bermain peran sebagai orang lain namun, juga bertujuan untuk melatih keberanian anak untuk tampil di depan guru dan teman-temannya. Metode sosiodrama memberikan kebebasan pada anak untuk berimajinasi tanpa khawatir akan terjadi kesalahan ataupun mendapatkan hukuman (Z. Fauziah et al., 2020; Fitri & Pransiska, 2020; Reflianto et al., 2019). Alur cerita dalam permainan sosiodrama akan membawa anak untuk mengeksplorasi apa yang mungkin dipikirkan, dirasakan, serta dilakukan oleh orang lain dalam berbagai situasi, khususnya situasi yang sulit dan menyedihkan. Kemudian diskusi yang dilakukan sebagai akhir dari permainan sosiodrama diharapkan dapat memberikan kesan yang mudah diingat bagi anak. Adapun kesimpulan dari diskusi merupakan hasil dari pemikiran anak itu sendiri sehingga dapat memberikan ingatan jangka panjang pada anak tentang perilaku - perilaku baik dan bermanfaat bagi kehidupan sosial di masyarakat yang berasal dari rasa empati.

Pada umumnya, sosiodrama digunakan agar pembelajaran tidak membosankan. Sosiodrama dapat meningkatkan daya tarik penyampaian informasi (pelajaran). Penggunaan metode sosiodrama pada anak usia dini diharapkan dapat memberikan pengalaman baru dalam bermain peran yang mengarah pada kemampuan anak dalam mengetahui perasaan orang lain (Aulya, 2020; Safitri & Mayangsari, 2020; Susanti & Putri, 2019). Tidak hanya itu, setelah mengetahui keterkaitan metode sosiodrama dalam peningkatan perilaku anak usia dini, guru diharapkan dapat memvariasikan metode sosiodrama untuk mengembangkan aspek lain seperti afektif, kemampuan berbicara, dan rasa percaya diri. Sejalan dengan hal tersebut, peneliti juga memiliki harapan agar anak mampu menunjukkan perilaku tertib, menolong dan saling menyayangi baik dengan teman maupun guru.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, dari 20 anak yang berusia 5 tahun semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022 di TK Bungong Jeumpa, terdapat sebagian anak yang kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dan menunjukkan perilaku yang tidak mengikuti instruksi guru. Jika hal ini dibiarkan, maka perilaku anak selanjutnya akan terhambat. Menanggulangi permasalahan tersebut, peneliti ingin melakukan tindakan dengan menerapkan metode sosiodrama untuk meningkatkan keaktifan dan kedisiplinan pada anak, karena dengan metode sosiodrama anak dapat belajar dengan cara bermain, dimana bermain adalah cara yang mudah di terapkan kepada anak agar anak lebih bersemangat mengikuti pembelajaran yang berlangsung, selain itu juga anak bisa berekspresi, dan dapat berimajinasi. Setelah diterapkannya metode sosiodrama ini, diharapkan keaktifan dan kedisiplinan anak akan lebih meningkat lagi sesuai dengan tahapan usia anak sehingga setiap aspek perkembangan anak bisa berkembang dengan optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan desain kuantitatif. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau di sekolah tempat mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan praktik dalam proses pembelajaran. Penelitian dilaksanakan di TK Bungong Jeumpa pada semester genap, yaitu semester kedua TA 2021/2022 yang berlokasi di gampong Ujong Kalak Kecamatan Johan pahlawan kabupaten Aceh Barat sebanyak dua siklus. Subjek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah siswa-siswi di TK Bungong Jeumpa pada kelas A dengan jumlah siswa 20 orang. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa, lembar observasi aktivitas guru dan lembar penilaian perilaku anak. Lembar observasi aktivitas siswa memuat indikator jenis penilaian aktif dan disiplin. Lembar observasi aktivitas guru memuat indikator kegiatan pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Lembar penilaian perilaku siswa memuat indikator shidiq, sabar, adil, ikhlas, amanah dan bertanggung jawab. Selanjutnya data hasil penelitian akan dikelompokkan ke dalam tiga kelompok yaitu kategori tinggi, sedang, dan rendah.

Tabel 1. Kategori Keberhasilan Penerapan Metode Sociodrama

No	Kategori	Nilai Rata-Rata	Persentase
1	Tinggi	3,00 – 4,00	>80%
2	Sedang	2,00 – 2,99	60% – 79%
3	Rendah	1,00 – 1,99	<60%

HASIL PENELITIAN

Penerapan metode sociodrama di TK Bungong Jeumpa dalam cerita Malin Kundang meningkatkan pembentukan perilaku anak di TK Bungong Jeumpa dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus mengikuti cara Kemmis dan Mc Taggart yang meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada penjelasan berikut:

1. Pelaksanaan Siklus I dan II

a. Prasiklus

Tahap ini merupakan tahap orientasi yaitu sebelum peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas. Kegiatan pra siklus ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui situasi dalam pembelajaran di TK Bungong Jeumpa.

b. Perencanaan tindakan

Tahap ini peneliti mempersiapkan beberapa hal, yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dengan mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini dan komponen-komponen yang telah ditetapkan untuk penyusunan RPPH. Selanjtnya, penulis menyiapkan naskah drama Malin Kundang, lembar observasi penilaian aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran dengan metode sociodrama, lembar observasi penilaian aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan metode sociodrama, dan pedoman penilaian perilaku anak (akhlak mulia) setelah mengikuti pembelajaran dengan metode sociodrama.

c. Pelaksanaan/ tindakan

Pada tahap ini peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPPH yang telah disusun. Sebelum peserta didik bermain peran, guru terlebih dahulu:

1. Menceritakan cerita Malin Kundang. Selama penyajian materi, peserta didik ada yang langsung berkomentar dan ada pula yang fokus menyimak.
2. Guru menjelaskan aturan bermain peran dan menanyakan peserta didik memilih memerankan tokoh yang mana.

3. Peserta didik terbagi menjadi 20 pemeran dan siap melaksanakan konsep bermain peran.

Setelah bermain peran guru melakukan *recalling*. *Recalling* adalah kegiatan memberi kesempatan setiap anak mengemukakan semua hal yang dialami, dipelajari, dipikirkan, dirasakan, dan dimengerti dari proses selama satu hari sejak kedatangannya di sekolah.

d. Observasi

1. Aktivitas guru

Data hasil observasi aktivitas guru dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Hasil Penilaian Observasi Aktivitas Guru

No	Aspek yang diamati	Siklus	Rata-rata	Persentase	Kategori
1	Kegiatan Awal	Siklus I	3	75%	Tinggi
2	Kegiatan Inti		3	75%	Tinggi
3	Kegiatan Penutup		3	75%	Tinggi
Rata-rata			3	75%	Tinggi
4	Kegiatan Awal	Siklus II	3,5	87,5%	Tinggi
5	Kegiatan Inti		4	100%	Tinggi
6	Kegiatan Penutup		3,33	75%	Tinggi
Rata-rata			3,61	87,5%	Tinggi

Berdasarkan tabel 2 diperoleh hasil bahwa hasil penilaian kinerja guru dalam pembelajaran dengan menggunakan metode sosiodrama dalam cerita Malin Kundang untuk meningkatkan pembentukan perilaku anak di TK Bungong Jeumpa pada siklus I memperoleh jumlah rata-rata 3 dengan kategori Tinggi (75%). Kegiatan aktivitas guru dinilai oleh observer dengan lembar observasi yang sudah ditetapkan.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru pada tabel di atas menunjukkan bahwa hasil penilaian kinerja guru dalam pembelajaran dengan menggunakan metode sosiodrama dalam cerita Malin Kundang untuk meningkatkan pembentukan perilaku anak di TK Bungong Jeumpa menunjukkan ada peningkatan dari siklus I. Rata-rata aktivitas guru pada siklus II memperoleh adalah 3,61 dengan kategori Tinggi (87,5%).

2. Aktivitas Siswa

Data hasil observasi aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Hasil Penilaian Observasi Aktivitas Siswa Siklus

No	Inisial Siswa	Siklus I		Siklus II	
		Skor Keaktifan	Skor Kedisiplinan	Skor Keaktifan	Skor Kedisiplinan
1	AH	3	2	4	3
2	AR	3	2	4	4
3	ARJ	3	2	4	4
4	BM	2	3	3	4
5	CP	3	3	4	4
6	HAG	2	2	3	4
7	HA	2	2	3	3
8	MA	2	1	3	2
9	MAU	3	3	4	4
10	MFA	3	3	3	4
11	MNA	2	3	4	3
12	MSA	2	3	3	3
13	NN	2	2	3	3
14	MM	2	2	2	3
15	NS	3	2	3	3
16	PSA	3	3	4	3
17	RAP	2	2	3	3
18	SF	3	3	3	4
19	SS	3	3	4	4
20	UF	2	3	3	4
Jumlah		50	50	67	69
Rata-rata		2,5	2,5	3,35	3,45
Persentase		63%	63%	84%	86%
Kategori		Sedang	Sedang	Tinggi	Tinggi

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa pada tabel 3 memperoleh jumlah rata-rata keaktifan siswa sebesar 2,5 yaitu pada kategori sedang interval 2,00 – 2,99. Jumlah rata-rata kedisiplinan siswa sebesar 2,5 pada kategori sedang interval 2,00 – 2,99. Ada beberapa hal yang masih kurang dalam aktivitas siswa, baik keaktifan ataupun kedisiplinan. Banyak siswa hanya menjawab jika guru memberikan pertanyaan kepadanya. Namun sebagian siswa sudah bertanya atau menjawab pertanyaan kepada guru dan temannya. Oleh karena itu perlu dilakukan lagi revisi terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode sociodrama.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa pada tabel di atas memperoleh jumlah rata-rata keaktifan siswa sebesar 3,35 yaitu pada kategori Tinggi interval 3,00 – 4,00. Jumlah rata-rata kedisiplinan siswa sebesar 3,45 pada kategori Tinggi interval 3,00 – 4,00. Berdasarkan hasil penilaian pada siklus II ini dapat dilihat ada peningkatan dari siklus I.

e. Refleksi

Pada siklus I proses belajar mengajar diawali dengan apersepsi dan pengenalan strategi pembelajaran yang akan digunakan oleh guru. Kemudian dilanjutkan kegiatan inti, diantaranya membimbing siswa memilih dan melakukan peran. Selanjutnya diakhiri dengan kegiatan penutup. Selama proses belajar mengajar, guru bisa membagi perhatian ke seluruh siswa, meskipun kadang-kadang belum sepenuhnya. Hal ini terlihat dari pada siklus I memperoleh jumlah rata-rata 3 dengan kategori Tinggi (75%). Namun demikian masih ada yang perlu ditingkatkan karena siswa belum semuanya aktif dalam pembelajaran. Maka tindakan yang perlu dilakukan pada pertemuan selanjutnya, guru harus bisa membagi perhatian dan membimbing semua siswa. Dan setiap hal baik dan disiplin yang dikerjakan siswa harus diberikan penghargaan yang lebih ekspresif lagi supaya lebih termotivasi siswanya.

Aktivitas siswa pada siklus I masih kurang efektif, baik dari segi keaktifan ataupun kedisiplinan. Banyak siswa hanya menjawab jika guru memberikan pertanyaan kepadanya. Namun sebagian siswa sudah bertanya atau menjawab pertanyaan kepada guru dan temannya. Oleh karena itu, guru perlu membimbing siswa untuk lebih aktif dan disiplin dalam menjalankan tugas yang diberikan guru pada pertemuan selanjutnya.

Pada siklus II proses belajar mengajar tetap diawali dengan apersepsi dan pengenalan kembali model pembelajaran yang akan digunakan oleh guru. Kemudian dilanjutkan kegiatan inti dan diakhiri dengan kegiatan penutup. Selama proses belajar mengajar, guru sudah bisa membagi perhatian ke seluruh siswa secara penuh. Hal ini terlihat dari jumlah rata-rata 3,61 dengan kategori Tinggi (87,5%). Artinya guru sudah mengaplikasikan perencanaan pembelajaran dengan maksimal dan memperoleh hasil yang maksimal pula. Maka tindakan selanjutnya adalah guru mempertahankan kinerjanya agar memperoleh hasil yang maksimal. Aktivitas siswa pada siklus II sudah mengalami peningkatan. Siswa sudah lebih aktif dan lebih disiplin.

2. Pengaruh Penerapan Metode Sosiodrama dalam Cerita Malin Kundang Terhadap Pembentukan Perilaku Anak

Perilaku anak dalam penelitian ini adalah perilaku yang terlihat pada siswa TK Bungong Jeumpa. Baik ketika mendapatkan perintah ataupun arahan lainnya. Perilaku anak dimaksudkan terlihat pada perilaku setelah mengikuti pembelajaran dengan metode sosiodrama. Perilaku tersebut seperti shiddiq, sabar, adil, ikhlas,

amanah dan bertanggung jawab. Metode sosiodrama adalah metode mengajar yang mendramatisasikan suatu situasi sosial yang mengandung suatu problem, agar peserta didik dapat memecahkan suatu masalah yang muncul dari suatu situasi sosial. Pada penelitian dipraktekkan untuk melihat peningkatan perilaku anak adalah cerita Malin Kundang. Meningkat atau tidaknya perilaku akhlak mulia siswa dapat dilihat dari perbandingan hasil siklus I dan siklus II.

a. Perilaku Siswa (Akhlah Mulia)

Perilaku siswa sudah memiliki akhlak mulia atau belum, diukur dengan menggunakan lembar penilaian perilaku siswa (akhlah mulia) yang disediakan peneliti yang dilakukan setelah siswa mempersentasikan dramanya. Skor hasil perilaku siswa pada siklus I dan II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Hasil Penilaian Perilaku Siswa

No	Aspek yang diamati	Siklus	Rata-rata	Persentase	Kategori
1	Shiddiq	Siklus I	2,6	65%	Sedang
2	Sabar		2,55	64%	Sedang
3	Adil		2,55	64%	Sedang
4	Ikhlas		2,4	60%	Sedang
5	Amanah		2,4	60%	Sedang
6	Bertanggung Jawab		2,45	61%	Sedang
Rata-rata			2,10	62,4%	Sedang
1	Shiddiq	Siklus II	3,4	85%	Tinggi
2	Sabar		3,3	83%	Tinggi
3	Adil		3,35	84%	Tinggi
4	Ikhlas		3,2	80%	Tinggi
5	Amanah		3,2	80%	Tinggi
6	Bertanggung Jawab		3,45	86%	Tinggi
Rata-rata			3,32	83%	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode sosiodrama. Perilaku siswa dengan indikator shiddiq memperoleh rata-rata 2,6 dengan persentase 65% pada kategori sedang interval 2,00 – 2,99. Indikator Sabar memperoleh rata-rata 2,55 dengan persentase 64% pada kategori sedang interval 2,00 – 2,99. Kemudian indikator Adil memperoleh rata-rata 2,55 dengan persentase 64% pada kategori sedang interval 2,00 – 2,99. Sedangkan indikator Ikhlas serta Amanah dan menepati janji memperoleh rata-rata 2,4 dengan persentase 60% pada kategori sedang interval 2,00 – 2,99. Selanjutnya, indikator

Bertanggung Jawab memperoleh rata-rata 2,45 dengan persentase 61% pada kategori sedang interval 2,00 – 2,99.

Dari hasil penerapan sosiodrama pada siklus I dengan enam indikator penilaian perilaku anak masing-masing diperoleh kategori sedang. Namun, perilaku dengan kategori sedang belum mempresentasikan akhlak mulia. Maka perlu dilakukan revisi demi tercapainya perilaku anak yang berakhlakul karimah.

Pada siklus I ini, perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan metode sosiodrama (bermain peran cerita Malin Kundang) masih kategori sedang. Adapun perilaku dengan kategori sedang belum mempresentasikan akhlak mulia. Guru perlu melakukan penekanan pentingnya berakhlakul karimah dengan bahasa yang lebih baik dan lembut kepada siswa. Hal ini dapat dilakukan pada pertemuan berikutnya.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode sosiodrama pada siklus II. Perilaku siswa dengan indikator shiddiq memperoleh rata-rata 3,4 dengan persentase 85% pada kategori Tinggi interval 3,00 – 4,00. Indikator Sabar memperoleh rata-rata 3,3 dengan persentase 83% pada kategori Tinggi interval 3,00 – 4,00. Kemudian indikator Adil memperoleh rata-rata 3,35 dengan persentase 84% pada Tinggi interval 3,00 – 4,00. Sedangkan indikator Ikhlas serta Amanah dan menepati janji memperoleh rata-rata masing-masing 3,2 dengan persentase 80% pada kategori Tinggi interval 3,00 – 4,00. Selanjutnya, indikator Bertanggung Jawab memperoleh rata-rata 3,45 dengan persentase 86% pada kategori Tinggi interval 3,00 – 4,00.

Dari hasil siklus II ini dapat diketahui ada peningkatan perilaku siswa dari siklus I. Target penelitian sudah terpenuhi dengan adanya peningkatan aktivitas dan perilaku akhlak mulia siswa, sehingga penelitian dihentikan pada siklus II. Maka penerapan metode sosiodrama dalam cerita Malin Kundang dapat meningkatkan pembentukan perilaku anak di TK Bungong Jeumpa.

PEMBAHASAN

1. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran

Kompetensi yang harus dimiliki guru menurut Undang-undang guru dan dosen meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut, merupakan kunci keberhasilan dalam menyelenggarakan pendidikan (Damanik, 2019). Adapun dalam melaksanakan metode sosiodrama salah satu terpenting dan yang menjadi penilaian adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik dengan berbasis pendekatan yang bersifat mendidik, sehingga melaksanakan fungsi profesionalnya dengan lebih efektif (Sum & Taran, 2020; Tyagita & Iriani, 2018).

Proses belajar mengajar yang dilaksanakan guru dari siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata yang diperoleh pada siklus I memperoleh jumlah rata-rata 3 dengan kategori Tinggi (75%) pada interval 3,00 – 4,00. Pada siklus I ini guru sudah memiliki kemampuan mengelola kelas dengan baik. Baik disaat kegiatan pembukaan, kegiatan inti, maupun kegiatan penutup. Hanya saja belum sepenuhnya mampu mengontrol siswa secara keseluruhan dikarenakan pengenalan metode sosiodrama yang belum sempurna dipahami siswa, sehingga sebagian siswa belum termotivasi untuk berkomentar ataupun belum maksimal dalam mengikuti pembelajaran.

Selanjutnya pada siklus II rata-rata aktivitas guru memperoleh 3,61 dengan kategori Tinggi (83,33%) pada interval 3,00 – 4,00. Dengan demikian, terlihat ada peningkatan kemampuan guru dari siklus I dan siklus II, yaitu sebesar 83,33%. Pada siklus II sebelum proses belajar dengan metode sosiodrama dilaksanakan, guru kembali mempelajari RPPH dan mencari bahasa yang lebih mudah dipahami siswa, serta melihat hasil penilaian pada siklus I. Sehingga pada pelaksanaan siklus II, guru sudah bisa membagi perhatian ke seluruh siswa secara penuh dan siswa pun lebih kondusif.

2. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran

Aktivitas belajar adalah suatu kegiatan individu yang dapat membawa perubahan kearah yang lebih baik pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungan. Selama proses belajar siswa dituntut aktivitas siswa untuk mendengarkan, memperhatikan dan mencerna pelajaran yang diberikan guru, disamping itu sangat dimungkinkan para siswa memberikan balikan berupa pertanyaan, gagasan pikiran, perasaan, dan keinginannya (Jumrawarsi & Suhaili, 2020). Suasana belajar yang aman, nyaman, dan kondusif akan mendorong siswa untuk belajar seoptimal mungkin. Untuk melihat hasil analisa siklus I dan II dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini.

Siklus I hasil observasi aktivitas siswa memperoleh jumlah rata-rata keaktifan siswa sebesar 2,5 yaitu pada kategori sedang interval 2,00 – 2,99. Jumlah rata-rata kedisiplinan siswa sebesar 2,5 pada kategori sedang interval 2,00 – 2,99. Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II memperoleh jumlah rata-rata keaktifan siswa sebesar 3,35 yaitu pada kategori Sedang interval 2,00 – 2,99. Jumlah rata-rata kedisiplinan siswa sebesar 3,45 pada kategori sedang interval 2,00 – 2,99. Lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Penilaian Observasi Aktivitas Siswa Siklus I dan II

No	Indikator	Rata-Rata		Persentase Peningkatan
		Siklus I	Siklus II	
1	Skor Keaktifan	63%	84%	21%
2	Skor Kedisiplinan	63%	86%	24%
	Rata-rata	63%	85%	23%

Aktivitas siswa pada siklus I mengalami peningkatan pada Siklus II sebesar 23 % dikarenakan siswa sudah mendapatkan perhatian secara keseluruhan dan siswa memahami dengan baik arahan dari guru. Siswa terlihat sudah lebih aktif dan lebih disiplin. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa TK Bungong Jeumpa selama pembelajaran melalui penggunaan metode sosiodrama berlangsung dengan sangat baik dan sesuai dengan kriteria yang diharapkan.

3. Perilaku Siswa (Akhlak Mulia)

Belajar merupakan suatu proses yang terjadi pada diri seseorang akibat usaha yang dilakukannya sehingga memperoleh perubahan pengetahuan, keterampilan, pengalaman baru sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan. Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perilaku anak pada penelitian Penerapan Metode Sosiodrama dalam Cerita Malin Kundang Terhadap Pembentukan Perilaku Anak di TK Bungong Jeumpa adalah perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan metode sosiodrama dan bermain peran. Perilaku yang dinilai adalah akhlak mulia seperti shiddiq, sabar, adil, ikhlas, amanah dan menepati janji, dan bertanggung jawab (Adri et al., 2020). Perilaku siswa terbentuk setelah memainkan peran dan mendapatkan pemahaman hikmah cerita Malin Kundang. Adapun peningkatan perilaku akhlak mulia siswa dapat dilihat dari perbandingan hasil siklus I dan siklus II.

Tabel 6. Hasil Penilaian Perilaku Akhlak Mulia Siswa Siklus I dan II

No	Indikator	Rata-Rata		Persentase Peningkatan
		Siklus I	Siklus II	
1	Shiddiq	65%	85%	20%
2	Sabar	63,75%	82,5%	18,75%
3	Adil	63,75%	83,75%	20%
4	Ikhlas	60%	80%	20%
5	Amanah	60%	80%	20%
6	Bertanggung Jawab	61,25%	86,25%	25%
	Rata-rata	62,4%	83%	20,6%

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa selama pembelajaran mengalami peningkatan yaitu peningkatan dari siklus I ke siklus II. Indikator Shiddiq meningkat 20% dari sebelumnya. Indikator Sabar meningkat 18,75%, Adil meningkat 20% dan Ikhlas meningkat 20%. Begitu pula dengan indikator Amanah dan Menepati Janji meningkat 20%. Sedangkan indikator Bertanggung Jawab meningkat 25%. Berdasarkan hasil penilaian pada siklus I dan II penerapan metode sosiodrama dalam cerita Malin Kundang dapat meningkatkan pembentukan perilaku anak di TK Bungong Jeumpa.

KESIMPULAN

Penerapan metode sociodrama di TK Bungong Jeumpa dalam cerita Malin Kundang terhadap pembentukan perilaku anak di TK Bungong Jeumpa dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus I, aktivitas guru memperoleh jumlah rata-rata 3 dengan kategori tinggi (75%) dan aktivitas siswa memperoleh jumlah rata-rata keaktifan siswa sebesar 2,5 kategori sedang (63%), serta jumlah rata-rata kedisiplinan siswa sebesar 2,5 kategori sedang (63%). Siklus II, rata-rata aktivitas guru 3,61 dengan kategori tinggi (87,5%) dan aktivitas siswa memperoleh jumlah rata-rata keaktifan siswa sebesar 3,35 kategori tinggi (84%) serta jumlah rata-rata kedisiplinan siswa sebesar 3,45 pada kategori tinggi (86%).

Pengaruh penerapan metode sociodrama dalam Cerita Malin Kundang dapat meningkatkan pembentukan perilaku anak di TK Bungong Jeumpa. Perilaku siswa terbentuk setelah memainkan peran dan mendapatkan pemahaman hikmah cerita Malin Kundang. Adapun peningkatan perilaku akhlak mulia siswa dapat dilihat dari perbandingan hasil siklus I dan siklus II. Indikator Shiddiq meningkat 20% dari sebelumnya. Indikator Sabar meningkat 18,75%, Adil meningkat 20% dan Ikhlas meningkat 20%. Begitu pula dengan indikator Amanah dan Menepati Janji meningkat 20%. Sedangkan indikator Bertanggung Jawab meningkat 25%. Secara keseluruhan, perilaku anak meningkat sebesar 20,625%.

DAFTAR PUSTAKA

- Adri, J., Ambiyar, A., Refdinal, R., Giatman, M., & Azman, A. (2020). Perspektif Pendidikan Karakter Akhlak Mulia pada Perubahan Tingkah Laku Siswa. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 18(2), 170–181.
- Amelia, D. P., Luthfia, R. A., Hamis, S. I., & Dewi, D. A. (2021). Metode Sociodrama sebagai Sarana dalam Menumbuhkan Kesadaran Toleransi Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5624–5630.
- Ariska, Y. F., & Fauzia, S. N. (2021). Tinjauan Kemampuan Bahasa Lisan Anak Usia Dini Melalui Metode Sociodrama. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3).
- Arrobi, J., & Purnama, H. (2022). Efektivitas Metode Sociodrama Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Hikmatunnidzom Gunungguruh Sukabumi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 992–999.
- Aulya, Y. N. (2020). Implementasi metode sociodrama untuk meningkatkan keterampilan sosial dalam pembelajaran IPS pada peserta didik kelas V sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 8(6).
- Azizah, N. (2021). Upaya Meningkatkan Keterampilan Siswa dalam Berbahasa Inggris dengan Menggunakan Metode Sociodrama di Kelas X IPS-1 MAN 1 Medan. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(2), 42–48.

- Damanik, R. (2019). Hubungan Kompetensi Guru dengan Kinerja Guru. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 8(2).
- Ekaningtyas, D. P. (2018). Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Sosiodrama. *Paedagogie*, 13(2), 71–76.
- Fauziah, A. Y., & Pradipta, R. F. (2018). Implementasi Metode Sosiodrama dalam Mengasah Pelafalan Kalimat Anak Tunarungu Kelas XI. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*, 4(2), 82–86.
- Fauziah, Z., Wahyuningsih, S., & Hafidah, R. (2020). Metode Sosiodrama Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Kumara Cendekia*, 8(2), 222–241.
- Fitri, R., & Pransiska, R. (2020). Keunggulan metode sosiodrama untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1120–1131.
- Fitriana, Y. (2018). SISTEM KEKERABATAN MATRILINEAL DALAM MITOS “MALIN KUNDANG.” *Jurnal Ilmu Budaya*, 15(1), 48–67.
- Grady, M. K., Karnadi, H., & Yulianto, Y. H. (2014). Perancangan Game Edukasi Cerita Rakyat Malin Kundang Untuk Anak. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(4), 15.
- Hafinda, T. (2022). KEMAMPUAN MENGAJAR CALON GURU: TPACK PADA MATA KULIAH PEMBELAJARAN MATEMATIKA MI/SD. *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1), 158–168.
- Hafinda, T., & Armanisah. (2021). KETERAMPILAN GURU MENGELOLA KELAS: UPAYA UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA. *AL-IHTIRAFIAH: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH*, 167–182.
- Indriani, Y. (2018). Respons Anak Terhadap Cerita Rakyat Malin Kundang. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 95–102.
- Januar, E. (2022). Pengembangan Media Robot Malin Kundang Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 6(2), 591–604.
- Jumrawarsi, J., & Suhaili, N. (2020). Peran Seorang Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif. *Ensiklopedia Education Review*, 2(3), 50–54.
- Nasrullah, M. F. A., Prasetyaningsih, S., Riki, R., Jones, M., & Nugraha, H. S. (2021). Interactive Folklore "Malin Kundang". *Jurnal Integrasi*, 13(2), 106–112.
- Nasution, H., & Anggraini, D. (2021). RESEPSI AKTIF PENYAIR INDONESIA TERHADAP DONGENG MALIN KUNDANG. *Kelasa*, 16(2), 243–258.
- Nasution, H., Harahap, S., & Sukriah, E. (2022). UNSUR KEARIFAN LOKAL DALAM LEGENDA “MALIN KUNDANG.” *Studia Sosia Religia*, 5(1), 22–29.

- Reflianto, A., Bustami, Y., & Syafruddin, D. (2019). Efektivitas metode sosiodrama terhadap hasil belajar kognitif dan minat belajar siswa biologi. *Assimilation: Indonesian Journal of Biology Education*, 2(1), 1–6.
- Ronidin, R. (2011). Malin Kundang, ibunya durhaka: Suatu pendekatan genetik. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa Dan Pembelajaran Bahasa*, 4(2), 114–125.
- Safitri, J., & Mayangsari, M. D. (2020). Efektivitas Metode Sosiodrama Terhadap Keterampilan Sosial Pada Siswi Smp Pondok Pesantren An-Najah Martapura. *Jurnal Kognisia*, 1(1), 104–109.
- Sum, T. A., & Taran, E. G. M. (2020). Kompetensi pedagogik Guru PAUD dalam perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 543–550.
- Sumardi, A., Kartikasari, R. D., & Ryanti, N. (2020). Analisis Nilai Akhlak Pada Legenda Malin Kundang Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Skripta*, 6(2).
- Susanti, F., & Putri, N. A. (2019). Efektivitas metode sosiodrama mata pelajaran ips kelas viii smp negeri 13 semarang. *Sosiolium: Jurnal Pembelajaran IPS*, 1(1), 28–40.
- Tyagita, B. P. A., & Iriani, A. (2018). Strategi peningkatan kompetensi pedagogik guru untuk meningkatkan mutu sekolah. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 165–176.
- Wandira, S. (2020). The Characteristics of Cohesion in Malin Kundang Narrative Text. *SMCC Higher Education Research Journal*, 7(1), 1–1.
- Yamani, Ahmad. (2021). PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF JIGSAW DALAMMENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA DI SMP NEGERI 1 IDI RAYEUK. *BIDAYAH: STUDI ILMU-ILMU KEISLAMAN*, 12(1), 64–75.
<https://doi.org/10.47498/bidayah.v12i1.479>